

PERKEMBANGAN TRIWULANAN EKONOMI BALI

Triwulan I Tahun 2014

HARAPAN BARU DI AWAL TAHUN



BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI BALI

PELOPOR DATA STATISTIK TERPERCAYA UNTUK SEMUA

PENGANTAR

Ini adalah edisi kedua publikasi Triwulanan kami dengan tajuk “Perkembangan Triwulanan Ekonomi Bali : Triwulan ke I Tahun 2014”. Publikasi ringkas ini merupakan kelanjutan dari edisi pertama yang kami rilis tiga bulan sebelumnya. Dalam edisi baru ini kami menggunakan format yang tidak sepenuhnya sama dengan edisi pertama.

Menjadi bagian integral dari khazanah pustaka BPS tentunya memiliki tantangan tersendiri. Terlebih jika dibutuhkan konsistensi mengingat kehadiran yang kontinyu dalam runut waktu. Mengutamakan sensitivitas terhadap data dan fenomena dengan argumentasi serta disokong oleh data terkini adalah salah satu upaya untuk menjaga standar dan ritme publikasi. Terlebih untuk kajian pra-kwartal ini kami menghendaki penajaman pada berbagai topik bahasan. Akan tetapi kajian pokok mengenai makro ekonomi adalah kambium analisis yang selalu kami bawa untuk dikedepankan.

Untuk masa mendatang diupayakan terjadi perbaikan yang progresif pada semua elemen publikasi ini. Perbaikan tidak hanya dalam cakupan, alur pemikiran serta penguangan ide dari data dan fenomena tetapi juga merambah bahasan-bahasan lain yang saling melengkapi. Akhir kata , kami berharap isi publikasi ini menjadi layak untuk disimak dan dihargai. Terima Kasih.

DAFTAR ISI

Pengantar	1
Daftar Isi	2
Gambaran Umum	3
PDRB Sisi Produksi	4
PDRB Sisi Konsumsi	7
Pariwisata	11
Inflasi	15
Indeks Tendensi Konsumen	18
Perdagangan Luar Negeri	22
Ketenagakerjaan	25

Gambaran Umum

Selama triwulan pertama tahun 2014, Bali tidak mengalami perubahan pada tren pertumbuhan ekonomi antar triwulannya. Seperti pada beberapa tahun sebelumnya, kontraksi selalu mewarnai pertumbuhan di awal tahun. Sinyal kontraksi ekonomi ini disinyalir merupakan impact dari penurunan kinerja beberapa sektor seperti halnya pertanian, LGA dan Jasa. Meskipun secara aktual PEMILU baru terjadi di awal triwulan II, akan tetapi gairah belanja untuk demokrasi sudah mulai terasa di awal tahun. Biaya demokrasi yang tidak sedikit ternyata tidak ikut menstimulasi perekonomian dengan agresi yang cukup kuat di sektor konsumsi. Kondisi ini tidak sepenuhnya merupakan indikasi aman terhadap perekonomian Bali secara keseluruhan. Ada dua sudut pandang yang mungkin sedikit berbeda dilihat dari para pelaku ekonomi. Proses transisi yang sedang berlangsung terkadang ditanggapi dengan situasi yang tidak sepenuhnya optimis oleh para investor. Menurut laporan World Bank sendiri, investasi di Indonesia masih berjalan secara tidak menentu (on flux). Kondisi ini diramalkan masih akan berlangsung untuk beberapa waktu ke depan. Tidak bisa dipungkiri bahwa kredibilitas pemerintahan baik yang sedang berlangsung maupun yang akan mengambil estafet kepemimpinan memiliki andil terbesar dalam kestabilan penciptaan investasi. Bahasan lain yang kiranya relevan dengan keadaan ekonomi Indonesia secara umum dan konektivitasnya dengan ekonomi Bali adalah pada konteks perdagangan luar negeri. Kondisi nilai tukar perdagangan yang melemah merupakan salah satu indikasi penyesuaian ekonomi Bali. Peningkatan ekspor yang kebanyakan merupakan hasil-hasil industri juga merupakan akibat dari depresiasi nilai rupiah. Penurunan nilai Rupiah memberi dampak signifikan sebagai stimulan berbagai industri Bali siap ekspor. Hanya saja kondisi ini belum memberi indikasi serius terhadap kondisi impor perdagangan. Tercatat untuk triwulan I-2014 impor mengalami peningkatan yang cukup besar dibandingkan triwulan di tahun sebelumnya. Tingginya dependensi produk impor dan ekspor juga merupakan salah satu pendorong meningkatnya transaksi perdagangan ini secara bersamaan. Disisi lain peningkatan ekonomi dunia yang dimotori oleh Amerika Serikat dan Eropa telah membawa dampak positif bagi perdagangan luar negeri, meskipun jika diperhatikan harga komoditas ekspor relatif tidak mengalami peningkatan yang berarti.

**PDRB Dari Sisi
Produksi**

Menurut data rilis PDRB, kontraksi ekonomi ditengarai diakibatkan oleh menurunnya kinerja beberapa sektor di antaranya sektor pertanian, penggalian, LGA dan jasa-jasa. Di triwulan I-2014 tercatat terjadi kontraksi sebesar 0,39 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sementara itu dibandingkan dengan tahun sebelumnya perkeonomian di triwulan ini justru meningkat 5,43 persen. Penurunan di sektor pertanian adalah salah satunya yang berkisar pada angka 2,84 persen. Hal ini dominan disebabkan oleh penurunan produksi padi. Dari hasil prognosa secara triwulanan, produksi padi turun di atas 10 persen. Sementara secara year on year penurunannya berada pada kisaran 3 persen. Masih beruntung penurunan secara triwulanan sebagian dapat ditutupi oleh produksi jagung yang diperkirakan meningkat delapan kali lipat lebih. Sementara itu pertumbuhan yang relatif baik antar tahunnya untuk sektor pertanian terkait dengan perbaikan dari sisi kinerja sub sektornya salah satunya adalah perikanan.

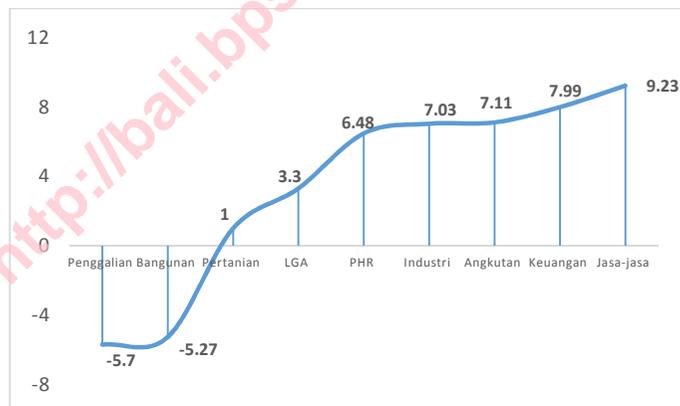
Sementara itu sektor penggalian tercatat mengalami penurunan yang paling tinggi dengan angka mencapai 5,78 persen. Kontraksi ini dikaitkan dengan pertumbuhan sektor bangunan yang relatif melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Untuk triwulan ini pertumbuhan di sektor bangunan tercatat hanya 1,62 persen, jumlah ini hampir setengah dari triwulan sebelumnya yang mencapai 3,41 persen. Pertumbuhan sektor bangunan justru jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2013 lalu dalam triwulan yang sama, Sektor bangunan turun cukup drastis dengan turun 5,27 persen. Di sisi lain sektor jasa yang biasanya mengalami pertumbuhan cukup rapid, kali ini menunjukkan sedikit kontraksi dengan besaran hampir 1,93 persen. Sektor jasa yang salah satunya didukung oleh keuangan pemerintah pada dasarnya mengalami kontraksi karena injeksi dari faktor pengeluaran pemerintah relatif masih sangat kecil. Geliat dari sektor jasa ini pada dasarnya bergerak dalam pola yang mirip dengan sektor keuangan. Betapa tidak pola pergerakan sektor keuangan sangat dekat dengan pola konsumsi masyarakat secara umum. Kehadiran PEMILU di triwulan II-2014 ternyata memberikan dampak yang tidak terlalu signifikan terhadap sektor industri. Hal ini terlihat dari ekspansi sektor industri yang hanya berkisar 0,79 persen. Diperkirakan sedikitnya kampanye langsung (pengerahan masa) merupakan salah satu sebab tidak terlalu *agile*-

nya penggunaan produk di sektor industri. Di sisi lain penggunaan atribut kampanye kemungkinan besar menggunakan produk dari luar Bali maupun menggunakan stok lama. Penggunaan stok lama merupakan dampak dari antisipasi kenaikan harga atribut ketika dibuat di musim kampanye.

Gambar II.1
Pertumbuhan
Sektor-sektor
Produksi Triwulan
I-2014 (Q to Q)



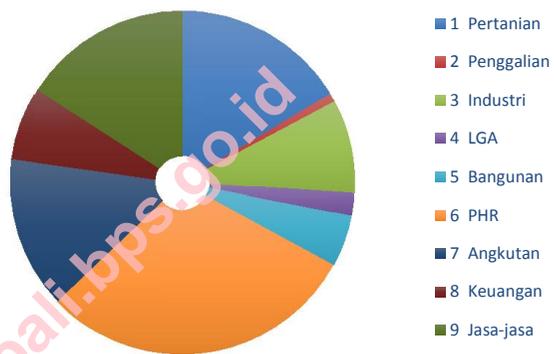
Gambar II.2
Pertumbuhan
Sektor-sektor
Produksi Triwulan
I-2014 (Y on Y)



Di sisi lain porsi-porsi ekonomi dari sisi penawaran masih dikuasai oleh sektor yang relatif sama dengan triwulan sebelumnya. Beberapa yang perlu dicermati antara lain adalah kontribusi sektor PHR yang semakin besar (dari 29,81 persen di Triwulan IV menjadi 30,21 persen di triwulan sebelumnya). Meningkatnya kontribusi ini adalah peningkatan kedatangan wisatawan secara rata-rata yang secara rata-rata menunjukkan perubahan relatif lebih besar ketimbang perubahan pada sektor lain. Besaran nilai tambah sektor PHR tercatat mencapai 7,56 triliun berdasarkan harga

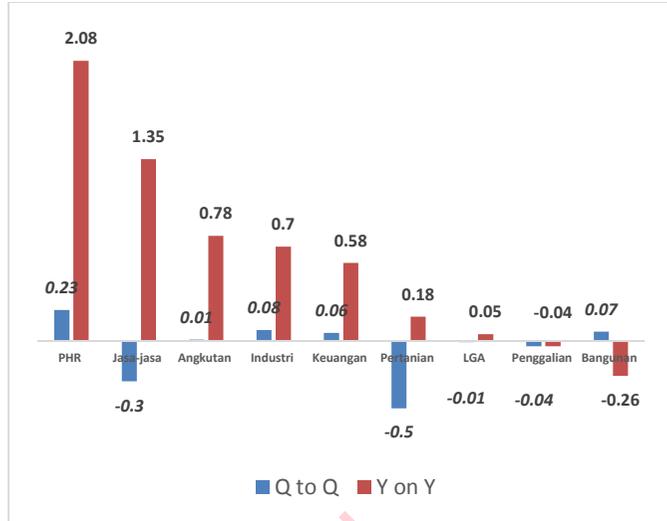
berlaku. Kompedium sektor-sektor juga menunjukkan bahwa hampir tidak ada sektor lain yang memberikan perubahan kontribusi sebesar sektor PHR. Hanya saja meningkatnya kontribusi PHR tidak diimbangi dengan meningkatnya kontribusi dari sektor angkutan. Nilai kontribusi angkutan relatif sama baik secara harga konstan (0,99 trilyun Rupiah) maupun harga berlaku (1,72 trilyun). Pelambatan ini diakibatkan oleh menurunnya sektor kunjungan ke Bali dibandingkan dengan triwulan ke IV 2013).

Grafik II.3
Kontribusi Sektor
Ekonomi Terhadap
PDRb Triwulan I-
2014



Dilihat dari sumber-sumber pertumbuhannya tampaknya, kontraksi di triwulan ini paling banyak berasal dari sektor pertanian (0,5 persen) dan jasa-jasa (0,3 persen). Sektor ini mendegradasi output secara keseluruhan dengan nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya. Akan tetap dilihat dari antar tahunnya sumber ekspansi ekonomi sebesar 5,43 persen paling banyak disumbangkan oleh sektor PHR. Sektor PHR berperan terhadap sekitar 2,08 persen terhadap pertumbuhan tahun ini. Peningkatan di sektor PHR diakibatkan oleh lonjakan pada kedatangan wisatawan di triwulan ini dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya.

Grafik II.4
Sumber –sumber
Pertumbuhan Q to Q
dan Y on Y

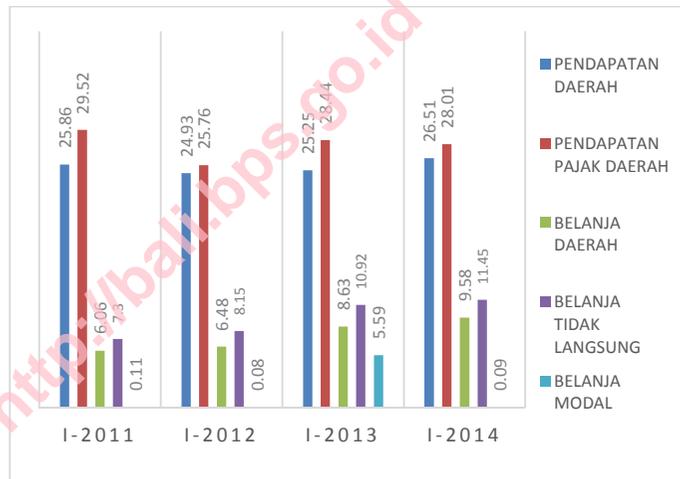


PDRB Sisi
Konsumsi

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, investasi adalah salah satu penyebab kontraksi yang terjadi pada PDRB di triwulan ini. Penurunan investasi yang cukup tinggi mencapai 2,4 persen (q to q) dan 6,13 persen untuk (y-on-y) ditandai dengan pelambatan di sektor bangunan serta kontraksinya dibandingkan dengan tahun lalu. Pangsa dari konsumsi lain-pun mengalami penurunan karena kuatnya peningkatan konsumsi di sektor rumah tangga. Meskipun secara rill konsumsi rumah tangga yang tercatat di triwulan ini mengalami kontraksi sebesar 0,56 persen. Di sisi lain yang jauh lebih memberatkan adalah ekspor netto yang lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Defisit perdagangan Bali mencapai 15,55 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai 14,34 persen. Penurunan nilai ekspor adalah penyebab kontraksi tertinggi di triwulan ini dengan tarikan sebesar 0,83 persen. Tercatat ekspor turun sekitar 1,03 persen sementara impor meningkat 0,05 persen. Pertumbuhan antar tahun-pun tidak bisa dikatakan baik untuk meraca perdagangan Bali secara umum. Pertumbuhan impor ternyata lebih tinggi 0,5 poin daripada pertumbuhan ekspor (16,3 persen berbanding 16,8 persen). Kondisi perekonomian Bali dapat dikatakan tidak cukup kondusif di triwulan ini mengingat skala konsumsi rumah tangga yang memang jauh lebih besar dengan mencapai 58,59 persen dibandingkan dengan

triwulan sebelumnya yang mencapai 58,18 persen. Di samping itu belum optimalnya pengeluaran pemerintah di awal tahun menciptakan kondisi yang relatif belum optimal dalam hal imbas penyerapan anggaran oleh masyarakat. Laporan Bank Indonesia menunjukkan di Triwulan I-2014 realisasi APBN relatif lebih baik dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Di triwulan ini tercatat realisasi pendapatan daerah meningkat 26,51 persen sementara itu belanja tidak langsung meningkat pada 11,45 persen. Dengan asumsi APBD meningkat sebesar 10 persen dibandingkan tahun lalu maka sangat mungkin performa yang lebih baik ini ikut meningkatkan konsumsi hingga 39,47 persen dibandingkan dengan tahun lalu.

Grafik III.1
Persentase
Realisasi
Komponen
Pendapatan dan
Belanja
Pemerintah

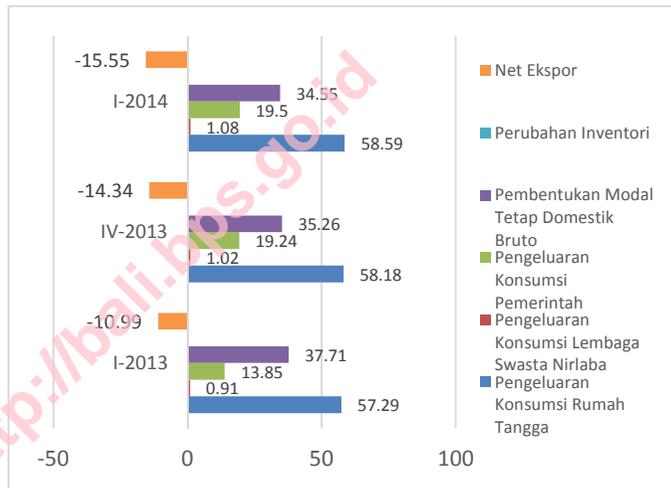


Disamping itu belanja modal yang jauh lebih rendah dari triwulan sebelumnya (hanya 0,09 persen dibandingkan tahun lalu yang mencapai 5,59 persen) mengakibatkan kontraksi salah satunya pada PMTDB yang turun 2,07 persen. Pelambatan pada sektor bangunan juga merupakan penyebab penurunan pada PMTDB. Disisi lain pengaruh PEMILU dirasakan oleh konsumsi lembaga swasta nirlaba telah meningkatkan pertumbuhan sekitar 3,10 persen dibandingkan dengan triwulan IV-2013. Hanya saja dampak PEMILU langsung ke rumah tangga tidaklah terlalu dirasakan dilihat dari konsumsinya yang justru menurun sekitar 0,33 persen. Asumsi ini didasarkan pada perubahan

inventori sekitar 0,69 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sementara itu jumlah inventori meningkat sekitar 6,09 persen dibandingkan dengan tahun lalu.

Data memperlihatkan bahwa beban defisit dari neraca perdagangan sebesar 15,55 persen setara dengan defisit yang dialami pendapatan dan belanja daerah Bali yang mengalami defisit pembelanjaan pada angka 16,44 persen. Beban defisit dari net ekspor setidaknya terus mengalami peningkatan antar tahunnya yang secara kalkulasi tidak begitu baik untuk perekonomian dalam jangka waktu yang akan datang.

Grafik III.3
Persentase
Kontribusi
Komponen PDRB
Pengeluaran

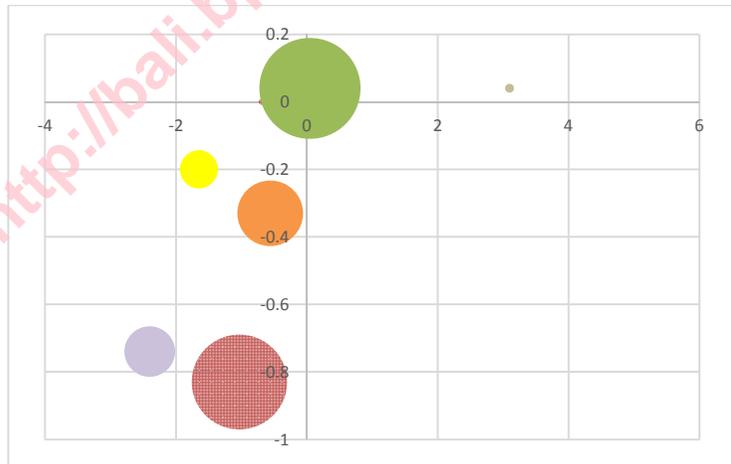


Hubungan secara garis besar seperti yang diperlihatkan dalam grafik gelembung di bawah ini diperlihatkan bahwa komponen impor (gelembung hijau) mengalami pertumbuhan yang cukup positif diikuti oleh perannya yang sangat besar, berbeda dengan ekspor (gelembung merah) yang sedikit merosot pada kondisi negatif dari pertumbuhannya. Begitu juga dengan konsumsi rumah tangga (gelembung oranye) maupun pengeluaran pemerintah (gelembung kuning). Keduanya menunjukkan pertumbuhan yang negatif

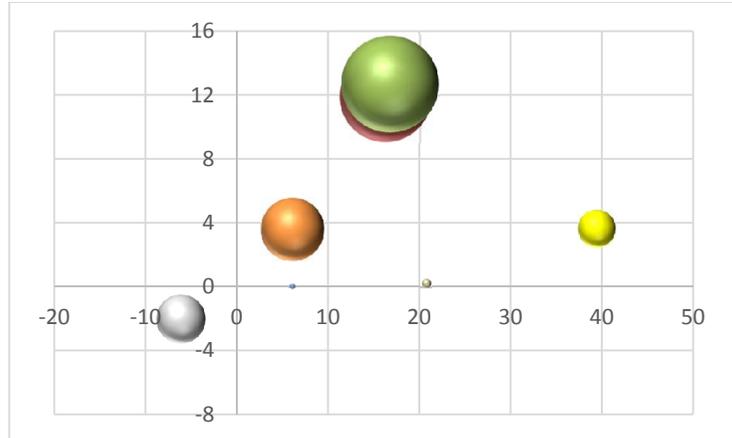
antar triwulannya. Kontribusi sektor ini masih berada pada domain negatif dari pertumbuhan.

Sementara itu dilihat dari nilai pembentuk antar tahun terlihat bagaimana kontribusi dari komponen PMTB mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun lalu. Penurunan tidak hanya tergambar dari sumbernya maupun besarnya yang merupakan kontraksi terkuat yang dialami oleh semua sub sektor dari komponen pengeluaran. Sementara itu komponen lain relatif lebih baik dari pada PMTDB dalam hal pertumbuhannya. Hanya saja dilihat dari grafik antar tahun bisa diamati bahwa kekuatan ekspor belum sepenuhnya bisa lepas dari dependensi dengan impor. Bahkan peran ekspor terlihat sedikit turun dibandingkan dengan besarnya ekspor.

Grafik III.4
Hubungan antara
Pertumbuhan q
to q (horizontal),
Sumber
(Vertikal) dan
Kontribusi
(Diameter)



Grafik III.5
Hubungan antara
Pertumbuhan q
to q (horizontal),
Sumber
(Vertikal) dan
Kontribusi
(Diameter)



Performa
Pariwisata

Penurunan kunjungan wisatawan terjadi pada triwulan I tahun 2014. Jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Bali triwulan ini berkontraksi pada angka 4,7 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Kunjungan di triwulan ini mencapai 831.625 wisman yang tercatat, baik melalui Ngurah Rai maupun pelabuhan laut. Akan tetapi jika dibandingkan dengan tahun lalu kunjungan di triwulan ini meningkat hingga 14,87 persen. Merujuk pada grafik di bawah ini dapat kita amati secara rata-rata kunjungan untuk triwulan pertama setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan yang cukup tinggi.

Kondisi beberapa negara tujuan wisata yang relatif tidak kondusif mendatangkan keuntungan tersendiri terhadap Indonesia khususnya Bali. Seperti yang kita ketahui Thailand sebagai salah satu destinasi wisata Asia sedang mengalami kemelut intern yang terus berlanjut sedari awal tahun ini. Geografis Thailand yang relatif berdekatan dengan tetangganya seperti Filipina, Vietnam dan lainnya telah mendatangkan efek yang sedikit banyak mempengaruhi pariwisata nasional negara tersebut. Kondisi ini sedikit berbeda dengan pariwisata Indonesia secara umum. Pariwisata Indonesia relatif lebih imun dalam menghadapi kemungkinan instabilitas kondisi politik dalam negeri.

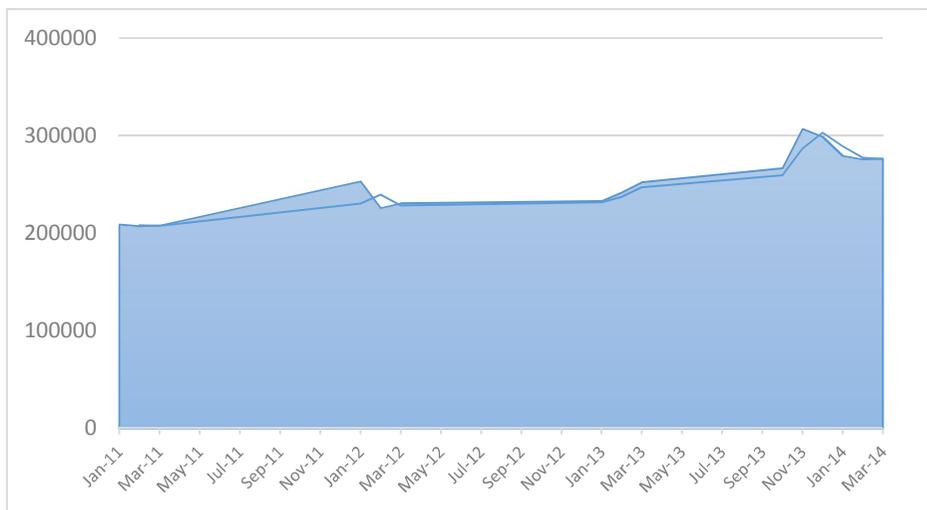
Kondisi lain yang sekiranya ikut memberikan support terhadap gairah pariwisata adalah insentif-insentif dalam bentuk promosi yang dilakukan berbagai maskapai internasional. Mereka menyadari gairah pariwisata di awal tahun bisa saja menjadi tidak agresif tanpa adanya stimulus yang bisa

memberikan keringanan yang cukup signifikan dalam biaya pariwisata. Berbeda dengan subsidi pemerintah Singapura, maskapai-maskapai besar dunia memberikan tiket murah untuk menggenjot kedatangan wisatawan ke negara mereka yang dominan adalah negara-negara eropa. Eksternalitas yang dihasilkan adalah tingginya kunjungan wisatawan eropa seperti Prancis karena biaya perjalanan yang jauh lebih rendah.

Tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya dimana Bali sering menjadi tuan rumah *event* bertaraf internasional, triwulan I-2014 sebuah acara internasional bertajuk "*Fourth International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*" (IEOM 2014) yang berlangsung di bulan Januari 2014.

Akan tetapi memang harus diakui bahwa porsi-porsi terbesar dari wisatawan yang datang ke Bali umumnya masih diberikan oleh kontributor yang relatif sama. Wisatawan umumnya berasal dari Australia, RRC, Singapura, Jepang dan Malaysia, dan Korsel. Bahkan selama beberapa waktu porsi terbesar atau sekitar 25 persen (rata-rata 24,84 persen) pariwisata Bali dikuasai oleh wisatawan Australia. Tampaknya ketegangan diplomatik antar kedua negara yang sempat terjadi beberapa waktu lalu relatif tidak mempengaruhi kunjungan wisatawan Australia ke Bali.

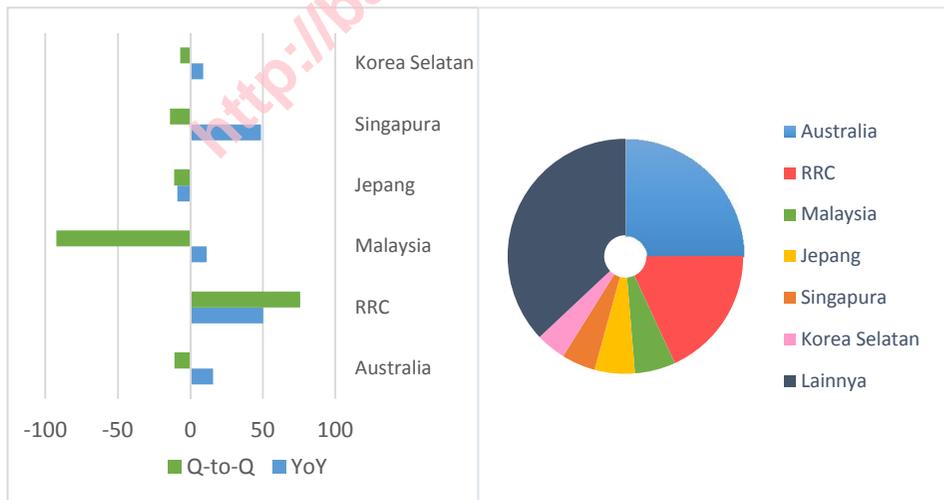
Grafik IV.1
Jumlah Kunjungan Wisatawan Dalam Beberapa Triwulan



Di sisi lain, implikasi dari kemajuan ekonomi China telah berdampak pada tingginya kunjungan wisatawan negeri tirai bambu ini ke seluruh penjuru dunia. Secara persentase wisatawan China memberikan kontribusi yang berkisar dari 15 hingga 20 persen setiap bulannya untuk triwulan ini (secara rata-rata mencapai 18,09 persen untuk triwulan ini). Dibandingkan dengan tahun lalu kunjungan wisman dari RRC menunjukkan pertumbuhan yang sangat tinggi dengan mencapai 50,17 persen. Selain RRC pertumbuhan yang tinggi juga dialami oleh wisatawan dari Singapura yang mencapai kenaikan 48,72 persen dibandingkan dengan tahun lalu. Sementara Jepang terlihat mengalami penurunan baik secara antar triwulan maupun dengan tahun sebelumnya.

Secara umum enam besar negara kontributor tertinggi selalu menguasai lebih dari 50 persen pangsa wisatawan yang berkunjung ke Bali. Dengan asumsi bahwa negara asal wisatawan relatif tetap maka dapat dilihat bahwa pangsa dari wisatawan yang ke Bali relatif tetap setiap tahunnya.

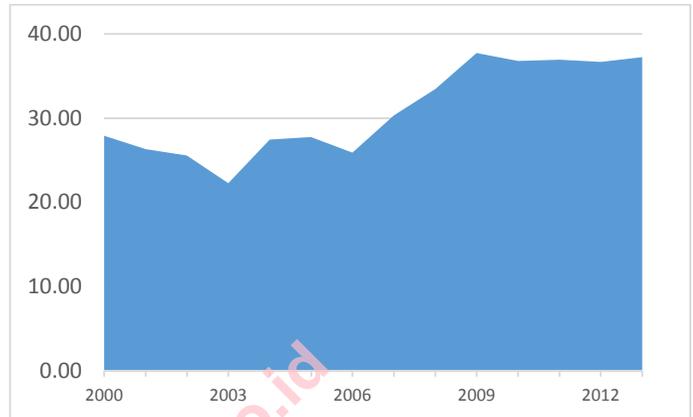
Grafik IV.2
Pertumbuhan dan Pangsa Kunjungan Wisatawan dari Negara Asal Terbesar



Dibandingkan dengan kedatangan keseluruhan wisman ke Indonesia, kunjungan wisman ke Bali mencapai 37,24 persen untuk tahun 2013. Angka ini adalah yang paling tinggi sejak 1970. Tren peningkatan pangsa pariwisata Bali secara intensif memang meningkat semenjak 2005. Dari data

juga diketahui bahwa proses *recovery* pariwisata Bali antara 2002 hingga 2005 memerlukan waktu dua atau tiga tahun setelah peristiwa terjadi (dilihat dari pertumbuhan wisatawan).

Grafik IV.3:
Persentase Kunjungan
Wisatawan ke Bali
Terhadap Indonesia.



Grafik IV.4:
Pertumbuhan Kunjungan
Wisatawan ke Bali (2000 -
2013)



Hanya saja performa kedatangan wisatawan yang relatif baik secara rata-rata tidak terlalu berdampak baik dilihat dari tingkat hunian kamar pada triwulan ini. Tercatat Tingkat Penghunian Kamar (TPK) dan rata-rata lama menginap di hotel cenderung mengalami penurunan pada triwulan I 2014. TPK triwulan I 2014 mengalami penurunan dari 61,35% menjadi 58,92%, sedangkan rata-rata lama menginap turun dari 3,48 hari menjadi 3,17 hari. Meningkatnya pertumbuhan jumlah kunjungan wisman sedangkan TPK menurun kemungkinan disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya semakin maraknya Pembangunan hotel khususnya di Kabupaten sehingga TPK

menjadi menurun, beralihnya preferensi wisman dari menginap di hotel bintang maupun non bintang ke villa maupun city hotel, atau disebabkan oleh melambatnya pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan domestik di awal tahun

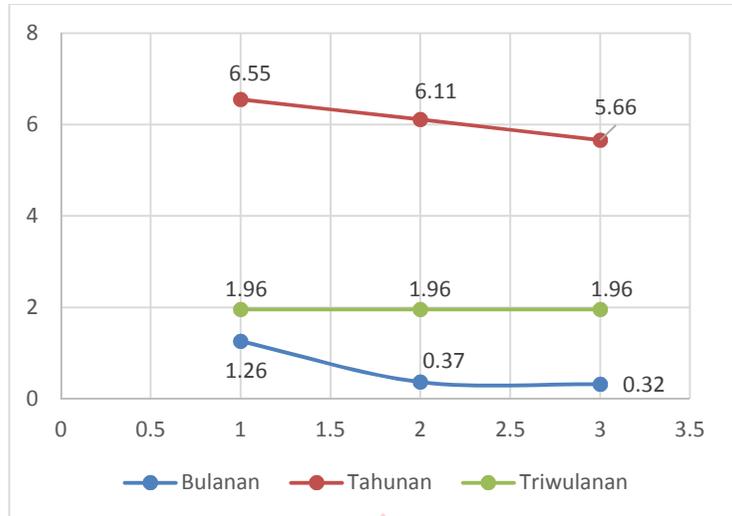
Inflasi

Kondisi kenaikan harga secara umum relatif sangat cepat dan linear selama triwulan I-2014 ini. Komponen biaya hidup yang secara rutin paling tinggi menambah anggaran rumah tangga tercatat selama tiga bulan ini adalah biaya kesehatan, konsumsi bahan makanan serta makanan jadi. Disisi lain pertumbuhan secara linear mengindikasikan tidak adanya sinyal harga mengalami penurunan selama tiga bulan pertama. Di Bali komoditas beras secara kontinyu hadir sebagai komoditas dengan tingkat kenaikan harga yang paling tinggi. Sementara itu komponen biaya kesehatan mengalami peningkatan drastis di triwulan ini. Perubahan cuaca merupakan salah satu faktor mengapa lebih banyak orang sakit yang muncul di tiga bulan pertama 2014 ini.

Laju inflasi selama triwulan I tercatat mencapai 1,96 persen dimana inflasi tertinggi terjadi di Bulan Januari 2014 sebesar 1,26 persen. Inflasi Bali yang dihitung berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) Kota Denpasar dan Kota Singaraja pada triwulan I 2014 tercatat sebesar 6,09% (yoy). Tingkat inflasi Bali tersebut masih lebih rendah dibandingkan inflasi nasional yang sebesar 7,32% (yoy). Disisi lain dilihat setiap bulannya, inflasi tahunan tertinggi terjadi di Bulan Januari yang lebih tinggi 6,55 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Jika dilihat secara triwulanan praktis tiga besar disumbang oleh bahan makanan (3,58 persen), makanan jadi (2,98 persen), serta kesehatan 5,98 persen.

Grafik IV.5:
Inflasi Bulanan,
Tahunan dan
Triwulanan



Inflasi yang cukup tinggi ini didorong oleh beberapa hal. Harga kebutuhan bahan makanan yang meningkat terkait dengan produksi beras yang lebih sedikit dibandingkan dengan periode panen sebelumnya. Penurunan produksi disebabkan oleh kondisi cuaca serta bencana alam di beberapa daerah. Akan tetapi berhubungan dengan konsumsi pangan, komoditas makanan jadi cenderung mengalami peningkatan yang cukup moderat dibanding yang lainnya. Kenaikan pada biaya produksi ini tercipta akibat penyesuaian harga LPG serta akibat penyesuaian UMP yang baru.

Penyesuaian UMP berhubungan dengan pengupahan pada karyawan sementara itu LPG berhubungan dengan konsumsi antara dari produsen makanan jadi. Sementara itu di bulan februari ketika tekanan inflasi mulai menurun yang tentunya diakibatkan oleh permintaan domestik dari wisman ataupun wisnus yang semakin sedikit. Tabel dibawah ini menunjukkan betapa pengaruh hari raya, dalam periode ini Nyepi telah ikut meningkatkan demand pada harga tiket yang berujung pada kenaikan harga tiket di bulan maret. Adanya penutupan bandara pada saat Nyepi telah ikut memberi peran pada harga yang sedikit meningkat. Kenaikan harga sandang selama triwulan pertama pada dasarnya disebabkan oleh peningkatan di awal tahun, sementara di triwulan ketiga

harga sandang justru terdepresiasi. Di sisi lain menurut Bank Indonesia (BI) peningkatan harga obat dengan resep juga merupakan penyebab meningkatnya biaya kesehatan selama triwulan ini.

Tabel V.1
Inflasi Bulanan dan Triwulanan Beberapa Komoditas

Komponen	Januari	Februari	Maret	Triwulanan
Bahan Makanan	2.47	0.50	0.58	3.58
Makanan Jadi. Minuman. Rokok. dan Tembakau	1.44	1.46	0.06	2.98
Perumahan. Air. Listrik. Gas. dan Bahan Bakar	0.75	0.01	0.09	0.85
Sandang	0.72	0.43	-0.10	1.05
Kesehatan	4.24	0.35	1.31	5.98
Pendidikan. Rekreasi. dan Olahraga	0.28	0.02	0.08	0.38
Transpor. Komunikasi. dan Jasa Keuangan	0.34	-0.04	0.51	0.81
Umum	1.26	0.37	0.32	1.96

Dilihat dari andilnya, inflasi terbesar di Bulan Januari sekitar 40 persen (tepatnya 37 persen) kenaikan harga disokong dari meningkatnya harga bahan makanan yang relatif sangat tinggi. Sementara itu di bulan Februari kenaikan utamanya disokong oleh meningkatnya harga makanan jadi dengan andil 23 persen. Selebihnya untuk kondisi Maret, bahan makanan serta transportasi menyumbang dengan porsi relatif setara terhadap laju inflasi bulanan. Keduanya berkontribusi sekitar 65 persen terhadap kenaikan di bulan Maret.

Tabel V.1
Andil Inflasi Bulanan Beberapa Komoditas

Komponen	Januari	Februari	Maret
Bahan Makanan	0.47	0.10	0.11
Makanan Jadi. Minuman. Rokok. dan Tembakau	0.23	0.23	0.01
Perumahan. Air. Listrik. Gas. dan Bahan Bakar	0.20	0.00	0.02
Sandang	0.04	0.02	-0.01
Kesehatan	0.24	0.02	0.08
Pendidikan. Rekreasi. dan Olahraga	0.03	0.00	0.01
Transpor. Komunikasi. dan Jasa Keuangan	0.07	-0.01	0.10

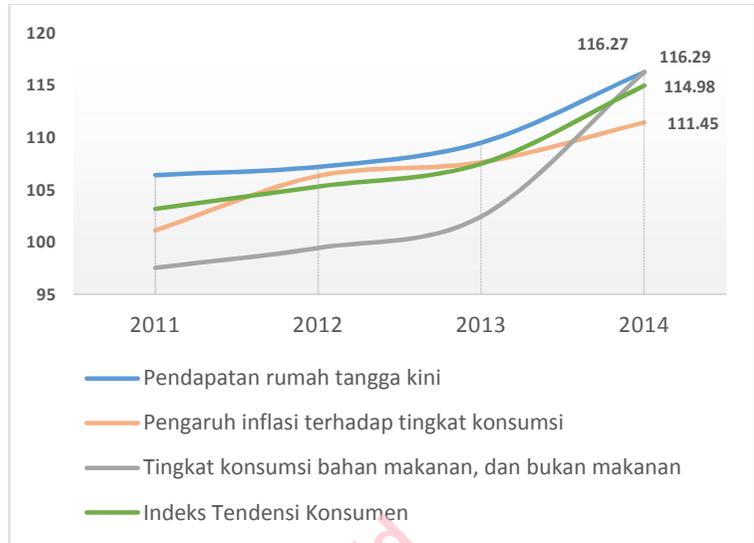
**Indeks Tendensi
Konsumen**

Ada semacam optimisme terhadap peningkatan kondisi ekonomi masyarakat, sebagaimana halnya mereka adalah konsumen. Optimisme ini terlihat dari capaian Indeks Tendensi Konsumen di triwulan I-2014. Angka 114,98 menunjukkan bahwa terdapat persepsi positif dari harapan rasional mengenai perbaikan dalam kondisi ekonomi mereka secara umum. Meskipun harus disadari peningkatannya tidaklah sebesar tiga bulan sebelumnya. Pada rentang waktu itu persepsi tentang perbaikan terhadap kondisi ekonomi mampu mencapai angka 115.03. Kondisi yang cukup kondusif ini ternyata didukung oleh peningkatan ITK dari setiap komponennya.

Peningkatan secara serentak terjadi pada kenaikan pendapatan rumah tangga dengan capaian indeks 116,27, konsumsi masyarakat yang tidak terpengaruh harga barang di angka 111,45 serta peningkatan konsumsi makanan dan non makanan yang menyentuh angka 116,29.

Meskipun mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya, ITK justru mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan triwulan yang sama di tahun sebelumnya. Bahkan peningkatan di tahun 2014 ini pun bisa dikatakan sangat tinggi ketika melihat angka-angka triwulan tersebut. Kenaikan yang sangat signifikan tersebut tentulah didukung oleh berbagai fenomena yang terjadi selama triwulan I-2014 yang terjadi pada setiap komponen pembentuk ITK. Secara umum kenaikan-kenaikan ini diakibatkan oleh multi faktor diantaranya pemilihan legislatif, tingkat kedatangan wisatawan yang sedikit meningkat dibandingkan triwulan yang sama tahun lalu, serta optimisme-optimisme lain yang menyangkut masa transisi pemerintahan yang akan terjadi di pertengahan tahun ini.

Grafik VI.1:
Perkembangan
ITK dan
Komponennya di
Triwulan I



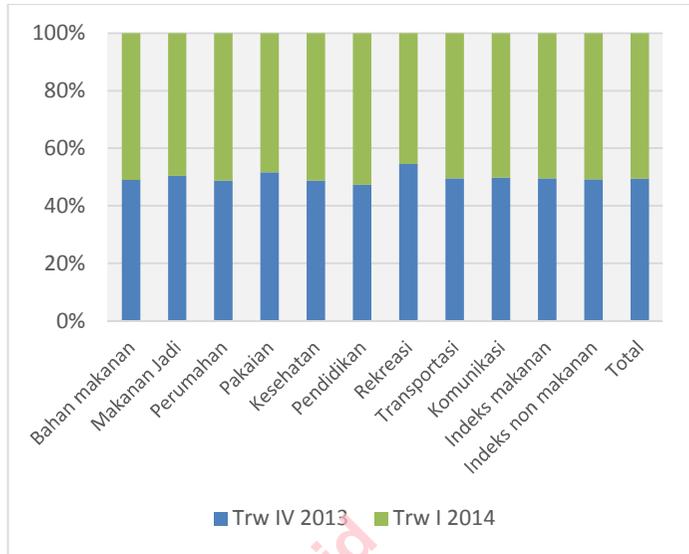
Kondisi tidak jauh berbeda juga terlihat dalam setiap komponennya. Lonjakan pada komponen persepsi masyarakat di tahun 2014 jauh lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan pertama tahun-tahun sebelumnya. Hal ini mencerminkan persepsi optimisme masyarakat yang memang jauh lebih baik dilihat dari struktur yang lebih spesifik. Dengan kata lain optimisme juga terjadi pada setiap detail persepsi yang dipikirkan oleh masyarakat.

Meskipun bukan indeks dengan angka tertinggi, pengaruh pendapatan tetaplah menjadi perhatian. Keyakinan konsumen di triwulan ini meningkat dari sisi pendapatan salah satunya diakibatkan oleh pelaksanaan Pemilihan Legislatif di tahun 2014. Meskipun pelaksanaannya sendiri baru dilaksanakan di Bulan April tetapi pengaruhnya sudah mulai sangat dirasakan sejak awal tahun. Peningkatan belanja-belanja untuk pesta demokrasi telah berujung pada membaiknya berbagai kinerja industri, seperti halnya industri makanan dan minuman. Perbaikan ini didorong oleh meningkatnya permintaan konsumen yang berujung pada peningkatan produksi atau mungkin mengarah pada penciptaan lapangan kerja baru. Di sisi lain kecenderungan tendensi positif selalu membentuk persepsi bahwa penghasilan akan mengalami peningkatan di waktu berikutnya. Perhatian lain ditujukan untuk peningkatan konsumsi bahan makanan dan non makanan. Angka untuk komponen ini adalah yang tertinggi dibandingkan komponen lainnya. Disamping itu

peningkatan level dibandingkan dengan triwulan lalu juga yang paling terasa untuk komponen ini. Indeks konsumsi meningkat dari 113,46 di triwulan IV-2013 menjadi 116,27 di triwulan I-2014. Beberapa fenomena yang memiliki hubungan dengan kenaikan ini antara lain perayaan hari raya Nyepi, serta frekuensi pelaksanaan berbagai acara adat yang relatif sering selama triwulan I-2014. Kenaikan juga terlihat dari trend meningkatnya konsumsi akan barang-barang rumah tangga (terlihat dari komponen NTP pada bab selanjutnya) selama triwulan I-2014. Pertumbuhan Indeks yang dibayar menunjukkan peningkatan sebesar 1,93 persen, sementara indeks yang diterima juga mengalami peningkatan sebesar 2,53 persen.

Dilihat dari komponen konsumsi, dominan kenaikan justru terjadi pada konsumsi untuk perumahan, bahan makanan, pendidikan dan transportasi. Konsumsi untuk perumahan terkait dengan meningkatnya harga sewa untuk rumah, serta akibat imbas dari kenaikan nilai properti yang berujung pada persepsi nilai sewa. Konsumsi untuk pendidikan terkait dengan pelaksanaan ujian akhir sekolah yang mulai dilakukan sejak awal tahun. Bahan makanan mengalami peningkatan terkait pelaksanaan hari raya, serta kenaikan harga (akibat perubahan cuaca yang menurunkan produksi). Sementara itu biaya transportasi lebih diakibatkan karena aktivitas masyarakat yang semakin meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Disisi lain pengurangan pada rekreasi berkaitan dengan masa libur yang belum dimulai, sementara pembelian pakaian yang kemungkinan baru terjadi di triwulan sesudahnya (terkait dengan libur sekolah dan hari Raya Galungan).

Grafik VI.2
Indeks
Konsumsi
Komoditas
Makanan dan
Bukan
Makanan
Triwulan I-
2014



Sedikit berbeda dengan dua komponen lain, pengaruh inflasi justru mengalami sedikit perlambatan. Besar kemungkinan perlambatan ini diakibatkan oleh inflasi yang cukup tinggi. Laju inflasi yang tinggi sedikit banyak akan menurunkan imun dan performa dari daya beli itu sendiri. Apalagi jika dilihat dari sisi penyebab inflasi, kenaikan harga cenderung disebabkan oleh kenaikan biaya kesehatan dan bahan makanan. Kenaikan biaya kesehatan misalnya memiliki kaitan dengan perubahan cuaca yang berdampak pada kondisi fisik masyarakat secara umum. Kenaikan dari biaya kesehatan juga tercermin dari tingkat inflasinya yang cukup tinggi (5,98 persen) secara triwulanan. Suplemen dari indikator lain misalnya inflasi pedesaan menunjukkan tingkat kenaikan yang cukup besar selama tiga bulan ini. Tercatat inflasi pedesaan meningkat sekitar 1,62 persen selama triwulan pertama di tahun 2014.

Pada Triwulan yang akan datang (Triwulan II - 2014) nilai ITK Provinsi Bali diperkirakan mencapai 119,32. Artinya, kondisi ekonomi konsumen diperkirakan meningkat dengan tingkat optimisme yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Prediksi mengenai pendapatan diantaranya mengalami

peningkatan hingga pada level prediksi 120,91, sementara prediksi pembelian barang tahan lama lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu mencapai 116,47.

Angka prediksi yang begitu tinggi di triwulan II-2014, sedikit banyak bisa dikaitkan dengan pesta demokrasi di tahun 2014. Kita dapat mengamati betapa masyarakat selalu berharap pada kondisi yang lebih baik setiap waktunya. Indikator sederhana seperti halnya membeli barang-barang tahan lama dapat menggambarkan harapan akan perbaikan ekonomi. Rencana pemberian barang tahan lama yang tinggi tentu terkait dengan estimasi kemampuan finansial yang terhubung langsung dengan pendapatan yang diperkirakan juga mengalami peningkatan. Sementara dari sisi pendapatan mungkin bisa dikaitkan dengan pembayaran THR, serta prediksi pembayaran insentif-insentif lainnya.

Jika melihat ITK antar provinsi maka kita akan melihat bahwa Bali meliputi peringkat ke tujuh secara nasional. Peringkat ini sedikit turun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Peringkat pertama ditempati oleh Kaltim dengan capaian ITK 119,52. Peringkat Kaltim ini cukup jauh di atas Bali dan DKI yang secara konsisten berada di tiga besar. Angka nasional untuk triwulan ini adalah 110,03 atau sedikit lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Peringkat yang sedikit turun dengan angka ITK yang lebih rendah merupakan salah satu indikator bahwa optimisme masyarakat Bali di triwulan I-2014 sedikit turun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Konteks optimisme juga dapat dipadankan dengan daerah lain yang beberapa diantaranya menunjukkan tingkatan lebih tinggi dan positif. Untuk ke depannya, kita berharap optimisme mengenai perbaikan kondisi ekonomi masyarakat dapat dikembalikan ke tingkat yang lebih baik dibandingkan dengan triwulan ini.

Perdagangan Luar Negeri

Kondisi perdagangan luar negeri Bali triwulan I-2014 mengalami perubahan yang tidak cukup kondusif. Hal ini dilihat dari pertumbuhan impor yang relatif lebih tinggi dari ekspor meskipun secara pertumbuhan netto, neraca perdagangan luar negeri Bali masih menunjukkan

pertumbuhan yang positif dan dalam kondisi surplus. Tidak kondusifnya pertumbuhan surplus perdagangan dibandingkan tahun lalu dimana pada triwulan ini justru turun 89,17 persen diyakini disebabkan oleh beberapa hal pokok. Tekanan pada nilai rupiah, serta kekurangan dari sisi supply telah berdampak pada nilai ekspor yang stagnan dan fluktuatif. Selama ini ekspor Bali masih dipegang oleh tiga komoditas terbesar, yaitu ikan dan udang, Kontraksi ekspor luar negeri yang lebih dalam tersebut didorong oleh komoditas pakaian jadi, perhiasan, dan tekstil, sedangkan pertumbuhan ekspor kayu olahan dan furniture menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Disisi lain impor barang modal yang cukup besar sempat menarik neraca ke tingkat paling defisit di Bulan Februari 2014. Dibandingkan dengan tahun lalu dalam periode yang sama, impor telah meningkat 170,43 persen sementara ekspor melambat menjadi 0,97 persen. Akan tetapi dibandingkan dengan triwulan lalu, baik ekspor maupun impor mengalami kontraksi yang cukup tinggi. Sisi positifnya surplus perdagangan luar negeri menjadi positif.

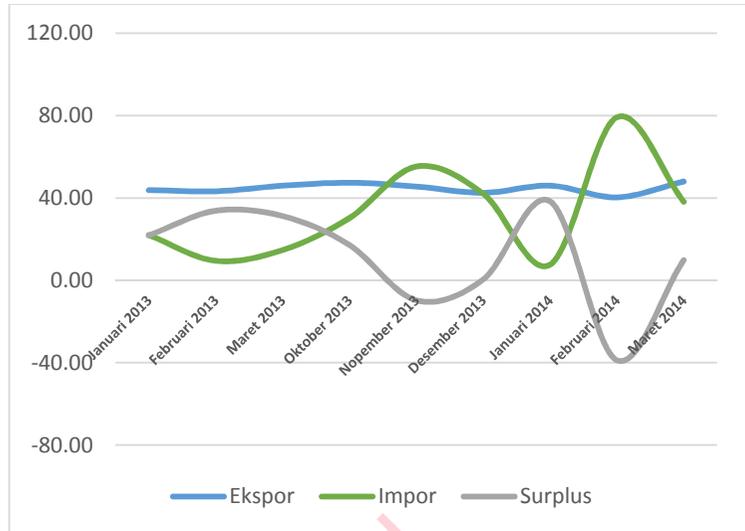
Tabel IV.1

Pertumbuhan Beberapa Indikator Perdagangan Luar Negeri

Indikator	Periode (\$ Juta)			Pertumbuhan	
	I-2013	IV-2013	I-2014	Y-o-Y	Q to Q
Ekspor	132.94	135.38	134.22	0.97	-0.86
Impor	46.16	127.51	124.82	170.43	-2.10
Surplus	86.78	7.87	9.40	-89.17	19.34

Seperti yang dikemukakan sebelumnya supply banyak yang mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan lalu. Salah satunya adalah pasokan ikan yang memang mengalami penurunan antar bulannya. Hal ini terlihat dari pangsa ikan dan udang yang relatif menurun sehingga tidak bisa banyak mendorong angka ekspor. Depresiasi nilai rupiah pada bulan Januari ikut melemahkan kinerja impor barang modal karena tekanan harga yang cukup tinggi.

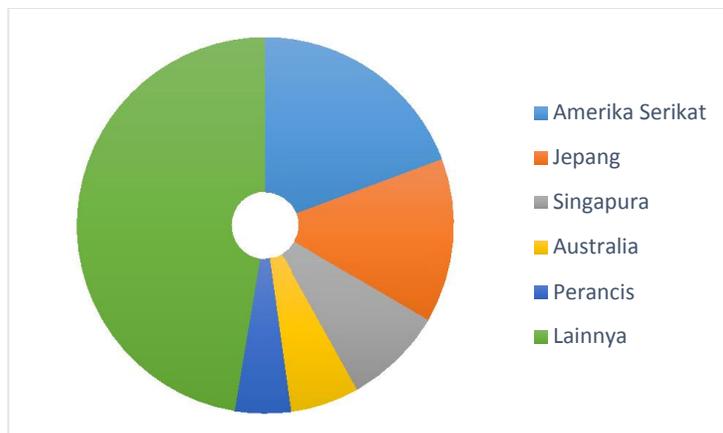
Grafik VI.3
Perkembangan
Ekspor, Impor,
dan Surplus
Usaha Selama
Beberapa Bulan.



Negara tujuan ekspor masih dipegang oleh Amerika Serikat, Jepang dan Singapura. Persentase impor ke Amerika berkisar dari 21 hingga 25 persen dari keseluruhan ekspor antar negara Bali. Secara rata-rata ekspor ke AS memberi kontribusi terhadap Ekspor Bali sebesar 19,28 persen. Jumlah ini relatif menurun diakibatkan oleh meningkatnya ekspor ke negara lain. Disamping itu nominal ekspor pun mengalami penurunan yang cukup tinggi sekitar 7,94 persen. Sementara importir masih dipegang negara-negara seperti China dan US. Tidak mengherankan melihat gairah industri di AS yang semakin menunjukkan angka kondusif dilihat dari kapasitas ekspor mereka yang mengalami peningkatan.

Grafik VI.4

Negara Tujuan
Utama Ekspor
Bali Triwulan I-
2014



Dilihat dari arah berlawanan, impor justru mengalami fluktuasi yang tidak sestabil ekspor. Eskalasi impor yang tidak menentu lebih dikondisikan pada situasi industri yang ada di Bali. Hal ini dilihat dari komoditas impor yang sepenuhnya masih berupa mesin-mesin mekanis maupun listrik. Komoditas ini mendominasi lebih dari 80 persen dari impor Bali. Dominan impor berasal dari China karena harga yang ditawarkan relatif lebih murah. Di sisi lain pembelian mesin sebagai barang modal semakin menunjukkan efektivitasnya dilihat dari perkembangan ekspor berupa produk jadi hasil industri. Produk-produk industri seperti halnya pakaian jadi mulai menunjukkan pangsa yang lebih menggairahkan.

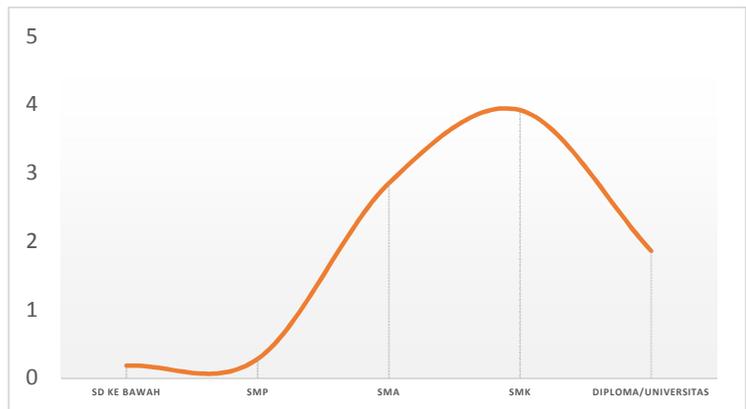
Ketenagakerjaan

Dari kondisi ketenagakerjaan, beberapa indikator mencatat hal-hal positif seperti halnya penurunan jumlah pengangguran terbuka sekitar 1,83 persen dibandingkan tahun lalu. Total angkatan kerja yang terserap mencapai 2.410,42 ribu orang, bertambah sebanyak 126,52 ribu orang dibanding angkatan kerja Agustus 2013 (2.283,90 ribu orang) atau bertambah sebanyak 26,96 ribu orang dibanding angkatan kerja Februari 2013 (2.383,46 ribu orang). Hasil SAKERNAS mencatat bahwa dominasi penyedia lapangan kerja di Bali kini didominasi sektor

Perdagangan, Hotel dan Restoran dengan penyerapan 28,38 persen. Angka ini sedikit lebih banyak dari sektor pertanian yang berkisar pada angka 24,89 persen.

Melihat kondisi ketenagakerjaan secara langsung terdapat beberapa hal yang sekiranya perlu diperhatikan. Antara lain adalah masih banyaknya pekerja di sektor informal. Pekerja di sektor informal selama ini masih dikaitkan dengan kondisi pendapatan yang relatif rendah disertai dengan sedikitnya responsibilitas, serta tidak diikuti dengan fasilitas atau jaminan yang layak. Di Bali sendiri sektor informal masih menguasai sekitar 58,09 persen, angka ini sangat wajar mengingat penyerapan tenaga kerja masih didominasi oleh angkatan kerja dengan pendidikan SD ke bawah sekitar 42,17 persen. Di sisi lain, angkatan kerja dengan tingkat pendidikan yang lebih baik relatif masih lebih banyak yang belum terserap oleh dunia kerja. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya tenaga kerja berpendidikan SMA/SMK dan yang sejenisnya yang belum bekerja (pengangguran). Untuk Februari 2014, persentase angkatan kerja lulusan SMK yang menganggur adalah yang paling tinggi dibandingkan yang lainnya (3,92 persen). Angka ini dapat diartikan bahwa sekitar 4 orang dari 100 lulusan SMK belum menemukan tempat yang dianggap cocok untuk bekerja. Disisi lain lulusan SMK memiliki spesialisasi yang lebih khusus daripada lulusan SMA pada umumnya.

Grafik VII.1
Persentase
Pengangguran
Berdasarkan
Pendidikan



DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI BALI

JL. Raya Puputan No. 1 Renon, Denpasar

Telp.: 0361-238159 FAX: 0361-238162

Web: <http://bali.bps.go.id>

Email: bps5100@bps.go.id